

Kecemasan Sosial Pada Siswa Baru Di Sekolah Dasar Negeri 5 Limboto (Studi Kasus di SDN 5 Limboto Kab. Gorontalo)

Wahyuningsih Ponto^{*1}, Samsi Pomalingo², Muhammad Sarlin³, Nurainun⁴, Sukri Katili⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: yuniponto905@gmail.com

Info Article	
Received :	
01 Juni 2026	
Revised :	
02 Juli 2026	
Accepted :	
01 Agustus 2026	
Publication :	
31 Agustus 2026	
Keywords:	
Social Anxiety, New	
Students,	
Elementary School,	
Qualitative Case	
Study	
Kata Kunci:	
Kecemasan Sosial,	
Siswa Baru, Sekolah	
Dasar, Studi Kasus	
Kualitatif	
Licensed Under a	
Creative Commons	
Attribution 4.0	
International	
License	
	
	Abstract: <i>This study aims to examine social anxiety among new students at SDN 5 Limboto, Gorontalo Regency. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the school principal, two first-grade teachers, three parents, and three students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The findings indicate that students experienced fear of speaking in class, fear of making mistakes, difficulties interacting with peers, and difficulty separating from their parents. Most students were able to adapt to the school environment, while one student experienced persistent anxiety due to family separation and limited emotional support. The main factors contributing to social anxiety included parenting patterns, the school environment, family socioeconomic conditions, and students' emotional experiences. These findings highlight the importance of teacher and parental support in helping students gradually adapt positively to the school environment from the beginning of elementary education.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji kecemasan sosial pada siswa baru di SDN 5 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, dua guru kelas I, tiga orang tua, dan tiga siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami ketakutan berbicara di kelas, takut melakukan kesalahan, kesulitan berinteraksi dengan teman, serta sulit berpisah dari orang tua. Sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sedangkan satu siswa mengalami kecemasan menetap akibat perpisahan keluarga dan minimnya dukungan emosional. Faktor penyebab utama kecemasan sosial meliputi pola asuh, lingkungan sekolah, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta pengalaman emosional siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan guru dan orang tua dalam membantu siswa beradaptasi secara positif secara bertahap sejak awal masa pendidikan sekolah dasar yang baru.

INTRODUCTION

Transisi memasuki sekolah dasar merupakan salah satu fase perkembangan paling krusial dalam kehidupan anak, karena pada periode ini siswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga pada tuntutan penyesuaian sosial terhadap lingkungan, guru, dan teman sebaya yang sepenuhnya baru. Kecemasan sosial (*social anxiety*) yang muncul selama masa transisi ini merupakan kondisi kekhawatiran berlebihan seseorang dalam mempersepsikan reaksi orang lain terhadap dirinya, yang sering diikuti oleh kesalahan interpretasi terhadap realitas sosial di sekitarnya (Bafadal, 2021). Ketika kecemasan tersebut menjadi semakin irasional dan mengganggu efektivitas aktivitas sehari-hari, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan yang membawa dampak negatif menyeluruh terhadap kehidupan individu (Nainggolan, 2011). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada anak usia sekolah dasar bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan sejumlah faktor personal dan lingkungan. Ekajaya dan Jufriadi (2019) menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri berkorelasi negatif dengan kecemasan sosial, sementara Haryati dkk. (2025) melaporkan bahwa kecemasan sosial turut memengaruhi prestasi belajar mahasiswa, sebuah pola yang berpotensi juga berlaku pada jenjang pendidikan dasar dengan karakteristik yang berbeda. Wiseman (2024) mengelompokkan faktor pemicu kecemasan sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu faktor genetik, psikologis, lingkungan, dan biologis, yang saling berinteraksi membentuk tingkat kerentanan individu terhadap situasi sosial yang baru.

Meskipun kecemasan sosial merupakan hal yang lazim dialami hampir setiap siswa baru dalam derajat tertentu, permasalahan muncul ketika kecemasan tersebut tidak segera mereda dan justru berlanjut, sehingga mengganggu proses adaptasi maupun partisipasi siswa dalam pembelajaran. Afidah dkk. (2022) menekankan bahwa gangguan kecemasan sosial masih kurang dipahami secara luas oleh masyarakat karena dampaknya bersifat individual dan tidak mengganggu khalayak umum, sehingga penanganannya kerap terlambat dilakukan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Solusi yang umum ditawarkan dalam literatur terdahulu berfokus pada peran pendampingan orang tua dan guru dalam membangun rasa aman psikologis anak. Maimunah (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri seseorang, sementara Widiyati dkk. (2019) menyoroti pentingnya interaksi kelas yang suportif bagi anak yang baru memasuki lingkungan

sekolah formal, khususnya pada masa transisi dari taman kanak-kanak. Pada tataran teori perkembangan, tahapan psikososial Erikson menjelaskan bahwa anak usia enam hingga dua belas tahun berada pada fase Industry versus Inferiority, yaitu periode ketika anak mengarahkan energinya untuk menguasai keterampilan baru, sekaligus rentan mengalami perasaan rendah diri apabila menghadapi kegagalan sosial yang berulang (No dkk., t.t.). Tahap ini menjadikan dukungan pengasuhan yang tepat sebagai unsur penentu apakah anak akan keluar dari fase ini dengan rasa kompeten, atau justru dengan rasa inferior yang berpotensi memperkuat kecemasan sosialnya.

Pendekatan intervensi lain yang ditawarkan literatur adalah penguatan keterampilan sosial secara bertahap, meliputi pengenalan lingkungan, pelatihan interaksi, pengelolaan emosi, dan pembentukan kemandirian, sebagai strategi praktis yang dapat diterapkan guru kelas rendah untuk membantu siswa yang mengalami kecemasan berkepanjangan (Mellyza Rizka & Kurniawati, 2018). Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga terbukti berkontribusi terhadap ketidaknyamanan sosial anak di sekolah, terutama ketika muncul kesenjangan fasilitas dengan teman sebaya (Ummah dkk., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kecemasan sosial pada anak masih terfokus pada populasi remaja atau kelompok klinis tertentu, seperti pengguna napza (Nainggolan, 2011), narapidana menjelang bebas (Ekajaya & Jufriadi, 2019), atau anak berkebutuhan khusus (Afidah dkk., 2022; Mellyza Rizka & Kurniawati, 2018). Penelitian yang secara khusus menelaah kecemasan sosial pada siswa baru kelas rendah sekolah dasar, dengan menelusuri secara mendalam bentuk, faktor, dan dampaknya melalui pendekatan studi kasus tunggal berbasis triangulasi sumber, masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecemasan sosial pada siswa baru di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 5 Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan menelusuri bentuk-bentuk kecemasan yang muncul, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap proses adaptasi dan prestasi belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan studi kasus yang menelusuri lintasan kecemasan sosial pada tingkat individu siswa secara mendalam, dari perspektif kepala sekolah, guru wali kelas, hingga orang tua, sehingga memungkinkan identifikasi perbedaan antara kecemasan sosial yang bersifat transisional dan kecemasan sosial yang bersifat menetap akibat kondisi keluarga

tertentu. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa kelas 1 SDN 5 Limboto pada tahun ajaran 2025/2026, dengan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dan orang tua dalam mendampingi siswa baru pada masa transisi ke jenjang sekolah dasar.

METHOD

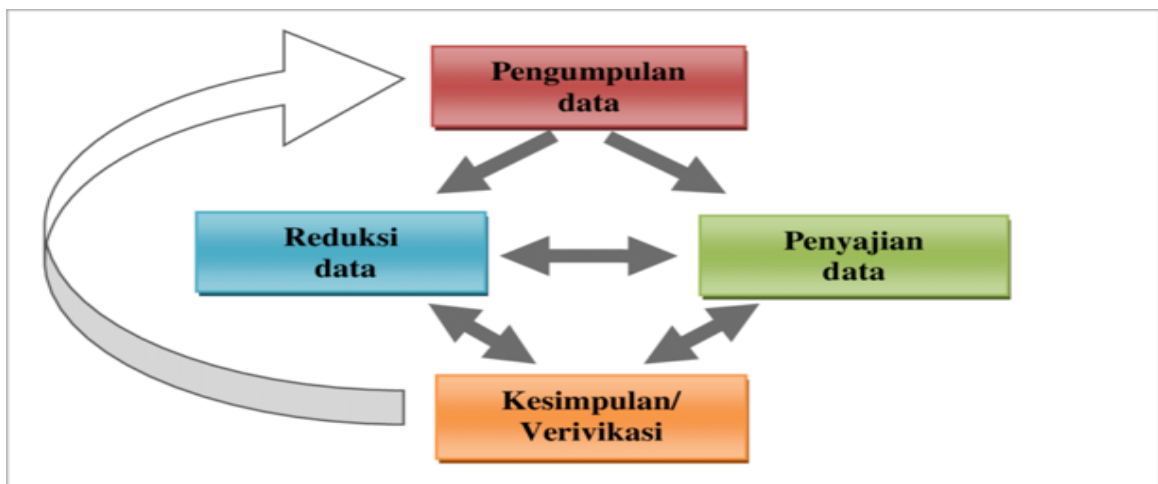
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kecemasan sosial pada siswa baru dalam konteks alamiahnya di SDN 5 Limboto, Kabupaten Gorontalo (Hidayat dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih karena kecemasan sosial merupakan pengalaman subjektif yang lebih tepat dipahami melalui penggalian makna dan pengalaman langsung informan, dibandingkan melalui pengukuran kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan di SDN 5 Limboto, sekolah negeri berakreditasi A yang berlokasi di Kelurahan Hutuo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, selama tiga bulan pada Februari-April 2026. Sekolah ini dipilih karena pada masa penerimaan peserta didik baru (PPDB), peneliti mengidentifikasi sejumlah siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Informan penelitian ditentukan secara purposif, terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru wali kelas 1 (kelas 1A dan 1B), tiga orang tua/wali siswa, dan tiga siswa kelas 1 yang teridentifikasi menampilkan tanda-tanda kecemasan sosial pada masa awal masuk sekolah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran / Status	Keterangan Kontribusi Data
1	Ibu D	Kepala Sekolah SDN 5 Limboto	Informan kunci; memberikan gambaran umum bentuk, faktor, dan dampak kecemasan sosial siswa baru di tingkat sekolah
2	Ibu H	Guru Wali Kelas 1A	Data bentuk dan faktor kecemasan sosial siswa kelas 1A, termasuk kasus Fahrul Hilumalo
3	Ibu Y	Guru Wali Kelas 1B	Data siswa kelas 1B, termasuk kasus kecemasan sosial berkepanjangan pada Arkana
4	Oma A	Nenek/wali dari Arkana (Kelas 1B)	Kondisi keluarga dan pola pengasuhan Arkana
5	Ibu S.D.	Orang tua Fahrul Hilumalo (Kelas 1A)	Kondisi ekonomi keluarga dan pola interaksi anak
6	Ibu L	Orang tua Nurafifah/N (Kelas 1B)	Pola asuh dan pola interaksi anak di rumah
7	Arkana, Fahrul H., Nurafifah/N	Siswa Kelas 1 (subjek observasi)	Subjek utama pengamatan bentuk dan reaksi kecemasan sosial

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipan terhadap perilaku, ekspresi, dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah; wawancara semi-

terstruktur yang dilakukan secara informal kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali siswa; serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk memperoleh gambaran yang saling melengkapi mengenai bentuk, faktor, dan dampak kecemasan sosial pada subjek penelitian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data (data display), yakni menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tema per informan; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yakni menginterpretasikan pola yang konsisten muncul dari berbagai sumber data untuk merumuskan temuan akhir. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan konsistensi temuan (Hidayat dkk., 2025).



Gambar 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, mencakup persetujuan pihak sekolah, kerahasiaan identitas siswa yang dianonimkan melalui inisial dan kode informan, serta kejujuran dalam pelaporan data sesuai dengan temuan lapangan (Hidayat dkk., 2025).

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu (1) bentuk kecemasan sosial pada siswa baru, (2) faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan sosial, dan (3)

dampak kecemasan sosial terhadap adaptasi dan prestasi belajar. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas I, orang tua, serta tiga siswa yang menjadi kasus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Bentuk Kecemasan Sosial pada Siswa Baru

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa bentuk kecemasan sosial yang dialami siswa baru di SDN 5 Limboto cukup beragam. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kecemasan yang paling sering muncul meliputi takut berbicara di depan kelas, takut bertanya kepada guru, takut bergabung dalam kelompok, takut melakukan kesalahan, takut diejek oleh teman, takut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta kesulitan berpisah dengan orang tua pada hari-hari awal masuk sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transisi dari PAUD atau TK menuju sekolah dasar menjadi fase yang menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian siswa.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa bentuk kecemasan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk perilaku verbal, tetapi juga melalui respons emosional dan fisiologis. Beberapa siswa tampak menangis ketika ditinggalkan orang tua, enggan mengikuti kegiatan kelompok, memilih diam saat guru mengajukan pertanyaan, serta menolak tampil di depan kelas. Guru wali kelas juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengeluhkan sakit perut, pusing, dan berkeringat sebelum mengikuti pembelajaran. Gejala tersebut umumnya muncul pada minggu pertama sekolah dan berangsur berkurang setelah siswa mulai mengenal guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar.

Meskipun demikian, tingkat kecemasan sosial tidak sama pada setiap siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan kecemasan yang bersifat sementara sehingga mampu menyesuaikan diri dalam beberapa hari pertama. Sebaliknya, pada kasus Arkana, kecemasan sosial berlangsung lebih lama dibandingkan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Arkana cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena merasa tidak nyaman setelah menerima ejekan dari teman terkait kondisi keluarganya. Walaupun demikian, ia tetap menunjukkan minat mengikuti pembelajaran dan memiliki hubungan yang baik dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada siswa baru dapat bersifat transisional maupun menetap, bergantung pada pengalaman dan kondisi yang dialami masing-masing anak.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Kecemasan Sosial

Tahap Analisis	Hasil Analisis
Reduksi Data	Mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk kecemasan sosial siswa baru.
Penyajian Data	Ditemukan bentuk kecemasan berupa takut berbicara, takut bertanya, takut melakukan kesalahan, takut diejek, sulit berpisah dengan orang tua, menarik diri, serta gejala fisik berupa menangis, sakit perut, dan berkeringat.
Penarikan Kesimpulan	Sebagian besar kecemasan bersifat transisional sebagai bagian dari proses adaptasi sekolah, sedangkan beberapa kasus menunjukkan kecemasan menetap yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa munculnya kecemasan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kepala sekolah mengidentifikasi lingkungan sekolah yang baru, perbedaan budaya belajar dengan PAUD atau TK, teman dan guru baru, keterbatasan keterampilan sosial, pengalaman negatif sebelumnya, karakteristik kepribadian, kurangnya dukungan keluarga, serta tekanan akademik sebagai faktor yang memengaruhi proses adaptasi siswa. Temuan tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara dengan guru dan orang tua sehingga diperoleh gambaran mengenai faktor dominan pada setiap kasus. Guru wali kelas IA dan IB menjelaskan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab yang paling sering memengaruhi munculnya kecemasan sosial. Kondisi tersebut terlihat pada pola asuh orang tua, tingkat kemandirian anak sebelum memasuki sekolah dasar, serta dukungan emosional yang diberikan selama masa transisi. Selain itu, karakteristik kepribadian yang cenderung pemalu atau sensitif menyebabkan beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Analisis terhadap tiga kasus menunjukkan adanya karakteristik penyebab yang berbeda. Pada Arkana, kecemasan sosial dipengaruhi oleh kondisi keluarga setelah berpisah dengan orang tua sehingga kebutuhan emosional anak belum terpenuhi secara optimal. Pada Fahrul Hilumalo, kecemasan lebih banyak dipicu oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga yang menyebabkan anak merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Sementara itu, pada Nurafifah, pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif menyebabkan anak kurang memiliki keberanian untuk berinteraksi secara mandiri ketika berada di lingkungan sekolah. Perbandingan ketiga kasus tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah hanya menjadi pemicu awal munculnya kecemasan sosial. Tingkat keparahan dan lamanya kecemasan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pola asuh, serta pengalaman yang dimiliki masing-

masing siswa sebelum memasuki sekolah dasar. Dengan demikian, proses adaptasi sosial tidak hanya ditentukan oleh lingkungan belajar, tetapi juga oleh kesiapan psikologis yang dibentuk melalui interaksi dalam keluarga.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Sosial

Tahap Analisis	Hasil Analisis
Reduksi Data	Mengelompokkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecemasan sosial berdasarkan hasil wawancara seluruh informan.
Penyajian Data	Faktor yang ditemukan meliputi lingkungan baru, karakteristik kepribadian, pola asuh, kondisi sosial-ekonomi, pengalaman negatif, dan perpisahan dengan orang tua.
Penarikan Kesimpulan	Faktor keluarga merupakan penyebab yang paling dominan, sedangkan lingkungan sekolah lebih berperan sebagai faktor pemicu pada masa awal adaptasi.

Dampak Kecemasan Sosial terhadap Adaptasi dan Prestasi Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial lebih banyak memengaruhi kemampuan adaptasi siswa dibandingkan prestasi akademiknya. Pada tahap awal pembelajaran, siswa yang mengalami kecemasan cenderung sulit berinteraksi dengan teman, kurang percaya diri untuk mengikuti kegiatan kelas, serta memerlukan waktu lebih lama untuk memahami aturan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi lebih rendah dibandingkan siswa yang telah mampu beradaptasi. Guru wali kelas menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mampu mengatasi kecemasan tersebut setelah memperoleh pendampingan selama beberapa hari pertama sekolah. Pendekatan yang dilakukan berupa pengenalan lingkungan sekolah, pembelajaran melalui permainan, pemberian kesempatan berinteraksi secara bertahap, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi siswa.

Pada kasus Arkana, dampak kecemasan lebih terlihat pada aspek sosial daripada akademik. Meskipun masih menunjukkan kecenderungan menarik diri dari teman sebaya, kemampuan akademiknya tidak mengalami penurunan yang berarti karena guru memberikan pendampingan individual selama proses pembelajaran. Sebaliknya, Fahrul Hilumalo dan Nurafifah mampu beradaptasi lebih cepat sehingga kecemasan yang dialami tidak memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada siswa baru di SDN 5 Limboto lebih banyak berdampak terhadap interaksi sosial, kepercayaan diri, dan proses adaptasi di lingkungan sekolah daripada terhadap pencapaian akademik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi ke sekolah dasar memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua melalui pendampingan yang berkelanjutan agar kecemasan sosial tidak berkembang menjadi hambatan dalam perkembangan sosial maupun emosional anak.

Tabel 3. Hasil Analisis Dampak Kecemasan Sosial

Tahap Analisis	Hasil Analisis
Reduksi Data	Mengelompokkan data mengenai dampak kecemasan sosial terhadap adaptasi dan prestasi belajar.
Penyajian Data	Dampak yang ditemukan meliputi kesulitan berinteraksi, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengikuti aktivitas kelas, serta perlunya pendampingan guru. Prestasi akademik sebagian besar siswa tidak mengalami penurunan yang berarti.
Penarikan Kesimpulan	Kecemasan sosial lebih memengaruhi adaptasi sosial daripada prestasi belajar. Pendampingan guru dan dukungan keluarga berperan penting dalam mempercepat proses penyesuaian diri siswa.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada siswa baru sekolah dasar merupakan fenomena yang bersifat heterogen, mulai dari kecemasan transisional sebagai bagian dari proses adaptasi hingga kecemasan yang menetap dan memerlukan intervensi khusus. Bentuk kecemasan yang ditemukan, seperti takut berbicara di depan kelas, takut melakukan kesalahan, takut berinteraksi dengan teman, dan kesulitan berpisah dengan orang tua, mengonfirmasi klasifikasi kecemasan sosial yang dikemukakan Nainggolan (2011), yaitu kecemasan ketika menjadi pusat perhatian dan kecemasan akibat kekhawatiran memperlihatkan ketidakmampuan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik kecemasan sosial pada anak sekolah dasar memiliki pola yang serupa dengan kelompok usia lain, tetapi diekspresikan melalui perilaku yang berkaitan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan belajar yang baru.

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa intensitas dan durasi kecemasan sosial tidak ditentukan oleh lingkungan sekolah semata. Sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dalam beberapa hari pertama sehingga kecemasan yang dialami bersifat sementara. Sebaliknya, pada kasus Arkana, kecemasan berlangsung lebih lama karena dipengaruhi oleh kombinasi perpisahan dengan orang tua, pola pengasuhan oleh keluarga pengganti, serta pengalaman memperoleh ejekan dari teman sebaya. Temuan ini mendukung pandangan Bafadal (2021) bahwa kecemasan pada masa transisi merupakan respons yang wajar, tetapi dapat berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks ketika diikuti oleh faktor risiko psikososial yang tidak terselesaikan.

Dominannya pengaruh keluarga dalam penelitian ini juga memperkuat model multidimensional yang dikemukakan Wiseman (2024), bahwa kecemasan sosial merupakan hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Pada penelitian ini, faktor keluarga muncul sebagai determinan utama yang memperkuat atau memperlemah kemampuan adaptasi anak di sekolah. Pola tersebut tampak pada tiga kasus yang memiliki karakteristik berbeda. Arkana mengalami kecemasan akibat kehilangan figur orang tua, Fahrul menunjukkan rasa minder yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga, sedangkan Nurafifah mengalami hambatan adaptasi akibat pola asuh yang overprotektif. Variasi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga tidak hanya memengaruhi munculnya kecemasan sosial, tetapi juga menentukan tingkat keparahan dan lamanya kecemasan berlangsung.

Temuan mengenai Fahrul dan Nurafifah memperluas hasil penelitian sebelumnya. Ummah dkk. (2025) menyatakan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga memengaruhi pengalaman belajar anak, sedangkan Maimunah (2020) menegaskan bahwa pola asuh yang membatasi kemandirian dapat menurunkan efikasi diri anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memang memengaruhi munculnya kecemasan sosial, tetapi tidak selalu menyebabkan gangguan yang berkepanjangan. Ketika lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara bertahap dan memperoleh dukungan dari guru, kecemasan cenderung menurun seiring meningkatnya pengalaman sosial anak. Dengan demikian, faktor keluarga lebih berperan sebagai penentu tingkat kerentanan, sedangkan lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang yang dapat mempercepat proses pemulihan.

Dari aspek dampak, penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada siswa kelas awal sekolah dasar lebih banyak memengaruhi kemampuan adaptasi sosial dibandingkan prestasi akademik. Temuan ini berbeda dengan Haryati dkk. (2025) yang menemukan hubungan antara kecemasan sosial dan prestasi belajar pada mahasiswa. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar menyebabkan kecemasan sosial lebih dahulu tercermin pada rendahnya partisipasi kelas, interaksi sosial, dan kepercayaan diri daripada pada capaian akademik. Oleh karena itu, strategi penanganan pada jenjang sekolah dasar sebaiknya diarahkan pada penguatan aspek sosial-emosional melalui pembelajaran yang adaptif, pengembangan keterampilan sosial, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi variasi pola kecemasan sosial berdasarkan kondisi keluarga dan proses adaptasi siswa baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada masa transisi sekolah tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman keluarga, karakteristik individu, dan lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperkaya kajian mengenai adaptasi siswa sekolah dasar sekaligus memberikan implikasi praktis bahwa program orientasi peserta didik baru perlu dilengkapi dengan asesmen awal terhadap kondisi psikososial siswa sehingga guru dapat mengidentifikasi anak yang memerlukan pendampingan lebih intensif sejak awal memasuki lingkungan sekolah.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada siswa baru di SDN 5 Limboto merupakan fenomena yang bersifat heterogen, baik dari segi bentuk, faktor penyebab, maupun durasinya. Sebagian besar siswa mengalami kecemasan yang bersifat transisional sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru, sedangkan sebagian kecil menunjukkan kecemasan yang menetap akibat interaksi antara faktor keluarga, seperti perpisahan dengan orang tua, pola asuh, dan kondisi sosial-ekonomi, dengan pengalaman sosial yang kurang menyenangkan di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan lingkungan sekolah dalam menentukan tingkat keparahan kecemasan sosial. Selain itu, kecemasan sosial pada siswa kelas awal sekolah dasar lebih berdampak pada kemampuan adaptasi, partisipasi sosial, dan kenyamanan emosional daripada pada pencapaian akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa penanganan kecemasan sosial pada siswa baru perlu didasarkan pada asesmen individual sehingga guru dapat membedakan antara kecemasan yang merupakan bagian dari proses adaptasi normal dan kecemasan yang memerlukan intervensi pedagogis secara lebih intensif. Oleh karena itu, sekolah disarankan mengintegrasikan pemetaan kondisi sosial-emosional siswa sejak awal masa transisi sebagai bagian dari layanan pendampingan peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas berbagai model intervensi sosial-emosional serta melibatkan jumlah partisipan dan lokasi penelitian yang lebih luas agar diperoleh temuan yang memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

REFERENCES

- Afidah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Asrori, A., & Hasanat, N. U. (2015). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89–107. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2128>
- Bafadal, I. (2021). Self control dalam menekan perilaku social anxiety pada remaja. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 161–174. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4296>
- Banerjee, R., & Henderson, L. (2001). Social-cognitive factors in childhood social anxiety: A preliminary investigation. *Social Development*, 10(4), 558–572. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00180>
- Berliana, A., & Nurtjahjo, F. E. (2024). Studi kasus: Cognitive behavior therapy untuk mengurangi kecenderungan kecemasan sosial pada siswa sekolah dasar. *MANASA*, 13(1), 34–46. <https://doi.org/10.25170/manasa.v13i1.5551>
- Bullah, M. T., Hulukati, W., & Zubaidi, M. (2024). Persepsi guru TK dan SD terhadap pelaksanaan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di Kota Gorontalo. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–22. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v1i4.39>
- Burstein, M., Ameli-Grillon, L., & Merikangas, K. R. (2011). Shyness versus social phobia in US youth. *Pediatrics*, 128(5), 917–925. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-1434>
- Ekajaya, D. S., & Jufriadi. (2019). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v12i1.55>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Haryati, A., Hadikusuma, R., Afriyani, R., Purnama, V. T., & Sari, T. K. (2025). Pengaruh kecemasan sosial terhadap prestasi belajar mahasiswa UIN

- Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 305–314. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1332>
- Hidayat, T. I. B., Maulana, M. R., Fauzi, W. A., Gustiani, N., & Haryadi, I. A. (2025). *Metode penelitian etika ilmiah*. Widina Media Utama.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275–282. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Morgan, J., & Banerjee, R. (2006). Social anxiety and self-evaluation of social performance in a nonclinical sample of children. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 35(2), 292–301. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502_13
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosio Konsepsia*, 16(2), 161–174.
- Pebriani, L. V., & Kusuma W., P. A. (2021). Korelasi antara self-compassion dengan kecemasan sosial pada anak usia sekolah dasar di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.31931>
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2018). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.223>
- Swasti, I. K., & Martani, W. (2013). Menurunkan kecemasan sosial melalui pemaknaan kisah hidup. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 39–58. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7065>
- Syakila, R., Nasution, A. Z., Maimanah, N., Lubis, E. N., & Suyono. (2026). Pengaruh permainan kecil berkelompok terhadap penurunan gejala social anxiety (kecemasan sosial) pada siswa SD Swasta Insan Kamil Darussalam Tembung. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 7842–7854. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.15104>

- Ummah, N. R., Qodariyah, N. A., & Nurtamam, M. E. (2025). Faktor sosial ekonomi keluarga: Analisis pada hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 227–237. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2891>
- Uzonwanne, F. C. (2014). Prevalence of social phobia, gender and school type among young adults in Nigerian universities. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 2(8), 36–45.
- Van Roy, B., Kristensen, H., Groholt, B., & Clench-Aas, J. (2009). Prevalence and characteristics of significant social anxiety in children aged 8–13 years: A Norwegian cross-sectional population study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 44(5), 407–415. <https://doi.org/10.1007/s00127-008-0445-7>
- Vriends, N., Becker, E. S., Meyer, A. H., & Margraf, J. (2011). Incidence of DSM-IV social phobia in a community sample of young German women. *German Journal of Psychiatry*, 14(2), 80–90.
- Widiyati, S., Chandra, A., & Purwadi. (2019). Analisis kecemasan anak TK di awal masuk sekolah dalam interaksi di dalam kelas di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 91–96. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.91-96>
- Wiseman, M. (2024). *Menaklukkan ketakutan untuk mengatasi fobia dan ketakutan*. Cahaya Harapan.
- Yuvaraj, K., Kumar, G. D., Priyan, S., Yamini, M., Kumar, S. G., & Subitha, L. (2021). Prevalence and associated factors for social phobia among school-going adolescents in a rural area of Puducherry, South India. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), Article 20180037. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0037>